

Penciptaan Karya Tiga Dimensi Topeng Dari Bahan Adonan Sekam Padi Dengan Teknik Cetak Reproduksi

Maulana Arbi¹, Sumarsono²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 03 April 2024 Direvisi 17 Juli 2024 Diunggah 3 November 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Tiga Dimensi Topeng Sekam Padi Teknik Cetak</p>	<p><i>Penciptaan karya ini terinisiasi dari hasrat penulis untuk menciptakan karya yang muncul dikarenakan pengaruh terhadap lingkungan sekitar untuk memaksimalkan limbah sekam padi yang jumlahnya melimpah ruah di lingkungan sekitar penulis. Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin bereksperimen terhadap limbah sekam padi menjadi bahan baku alternatif untuk menciptakan karya seni tiga dimensi topeng dengan menggunakan teknik cetak reproduksi. Metode yang digunakan pada penciptaan ini yakni dengan menggunakan metode eksperimen atau uji coba. Metode eksperimen yang penulis lakukan berkenaan pada komposisi bahan baku. Eksperimen bahan baku penulis lakukan secara berulang demi mendapatkan komposisi dan perbandingan yang sesuai agar adonan sekam padi layak dijadikan sebagai bahan baku alternatif penciptaan karya seni rupa tiga dimensi topeng. Eksperimen terhadap teknik penciptaan tidak luput dari perhatian penulis dan didapati bahwa teknik cetak reproduksi adalah teknik yang paling sesuai digunakan dalam penciptaan karya seni rupa tiga dimensi topeng dengan menggunakan bahan baku alternatif sekam padi ini. Pada penciptaan karya ini penulis menggagas desain karya dengan merujuk pada pengembangan atau eksplorasi bentuk dan warna pada ornamen etnis Sumatera Utara.</i></p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

Corresponding Author:

Maulana Arbi
Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Email: arbimaulana864@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekam padi dianggap sebagai limbah pengolahan padi hanya sebatas digunakan sebagai pangan ternak dan media tanam saja. Pemanfaatan sekam padi tersebut masih sangat sedikit, sehingga sekam padi tetap menjadi bahan limbah yang terbuang. Merujuk pada hasil pengumpulan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dan Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian yang dirangkum pada jurnal dengan judul Luas Panen dan Produksi Padi Provinsi Sumatra Utara Tahun 2020 kondisi produksi padi di Sumatera Utara pada tahun 2020 dengan luas baku lahan sawah sebesar 368.830 hektar diperoleh produksi padi sebesar 4.200.112 ton gabah kering atau setara beras 2.479.383 ton beras. Bila disandingkan dengan jumlah penduduk provinsi Sumatera Utara sebesar 14.562.549 jiwa, kebutuhan akan beras sebesar 1.957.882 ton beras. Dari hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa sekam padi memiliki jumlah yang cukup banyak dan tentunya dapat dimanfaatkan sebagai media bahan baku alternatif untuk menciptakan karya seni tiga dimensi.

Manusia ialah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan sesama dan juga hidup berdampingan dengan lingkungan alam sekitar. Setiap individu memiliki tingkat kepekaan yang berbeda-beda terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti latar belakang budaya, wawasan yang dimiliki, dan keterlibatan individu terhadap lingkungan serta benda sekitarnya. Insan yang memiliki penalaran kreativitas serta memiliki gagasan dalam berkarya memiliki pandangan tersendiri dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di alam sekitar menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetis. Proses kreatif adalah luasnya kegiatan mental dan fisik dari dorongan awal hingga sentuhan akhir, yaitu antara kita bermaksud untuk mencapai sesuatu hingga karya seni itu sesuai (Sachari 1987:182). Disinilah kepekaan manusia sebagai bagian makhluk sosial berperan besar.

Hasrat untuk menciptakan suatu karya pada dasarnya muncul begitu saja dari seorang yang memiliki wawasan kesenian. Namun hasrat tersebut juga dapat muncul dari pengaruh lingkungan dan benda di sekitar seperti misalnya limbah yang belum maksimal di daur atau dimanfaatkan. Hal tersebut menjadi dorongan seseorang dengan wawasan kesenian untuk mememanfaatkannya dengan sentuhan kreativitas menjadi sesuatu karya yang memiliki nilai estetis. Cara pembuatan karya tiga dimensi berbeda-beda sesuai dengan bahan yang digunakan. Seperti pembuatan karya tiga dimensi berbahan keras contohnya kayu, batu, dan logam yang menggunakan teknik pahat dan pembuatan karya tiga dimensi berbahan lunak seperti tanah liat, gypsum, sabun batangan, lilin dan lain menggunakan teknik pijit, dan ukir.

Pembuatan karya tiga dimensi menggunakan sekam padi sangat mudah dipraktekkan karena sekam padi mudah diperoleh terlebih di daerah perdesaan. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat karya tersebut berbahan dasar sekam padi yaitu sekam padi yang sudah dihaluskan dan diayak, tanah liat, dan lem PVAc/lem putih. Selama ini belum ada karya seni tiga dimensi topeng yang diciptakan menggunakan bahan baku adonan limbah sekam padi dengan proses teknik penciptaan secara cetak reproduksi. Untuk itu penulis tertarik menciptakan karya seni tiga dimensi topeng yang dicapai melalui penelitian dengan judul: Penciptaan Karya Tiga Dimensi Topeng Dari Bahan Adonan Sekam Padi Dengan Teknik Cetak Reproduksi yang nantinya dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan menciptakan karya tiga dimensi berwujud topeng dengan teknik cetak reproduksi. pemilihan topeng sebagai karya akhir dalam penulisan karya ilmiah ini dikarenakan karakteristik topeng yang dapat mempresentasikan rasa, ekspresi, budaya, dan makna dengan lebih maksimal ketimbang karya seni rupa tiga dimensi lainnya. Hal ini mempermudah penulis untuk mengeksplorasi rancangan ide gagasan desain penciptaan karya yang lebih luas. Kemudian penulis memutuskan untuk menjadikan ornamen etnis sumatra Utara sebagai sumber ide penciptaan.

Padi merupakan hasil pertanian yang sangat besar dan mampu mencukupi kebutuhan pangan, dalam produksi padi menjadi beras sebagai bahan utama pembuatan nasi menghasilkan limbah yang berupa sekam padi. Pemanfaatan sekam padi sendiri selama ini masih belum bervariasi dan hanya sebatas digunakan sebagai pangan ternak saja, dan media tanam saja. Sekam padi selama ini dianggap limbah dari pengolahan padi dan hanya sebatas digunakan sebagai pangan ternak dan media tanam saja. Padahal potensi sekam padi dapat dijadikan sebagai berbagai hal lainnya dan tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan sebagai bahan baku penciptaan karya seni.

Limbah sekam padi yang selama ini kurang maksimal dimanfaatkan dan hanya dianggap sebagai media tanam, pakan ternak, hingga menjadi abu gosok dan sebagian lainnya hanya menjadi limbah mendorong penulis untuk memanfaatkannya menjadi karya yang memiliki nilai estetis. Proses pemanfaatan atau daur ulang dengan cara kreatif menggunakan bahan baku limbah memiliki kelebihan tersendiri yakni jumlahnya yang berlimpah dan dapat dimanfaatkan dengan biaya yang lebih murah dibandingkan bahan baku karya yang tersedia di toko. Dengan melimpahnya ketersediaan sekam padi sebagai bahan baku penciptaan karya seni rupa tiga dimensi dapat memudahkan perupa yang kesulitan membeli bahan baku penciptaan karya seni rupa tiga dimensi yang umum seperti plastisin, lilin, sabun dan lain sebagainya yang hanya tersedia di perkotaan.

Istilah tiga dimensional berarti memiliki tinggi, lebar, dan panjang. Jadi karya seni rupa tiga dimensional merupakan karya seni rupa yang memiliki tinggi, lebar, dan panjang Susanto, (2011:106). Kemudian penjabaran karya tiga dimensi juga dijabarkan oleh Hendriana (2021:101) karya tiga dimensi lebih kompleks dari pada karya dua dimensi karena dalam karya tiga dimensi juga telah melibatkan bentuk bentuk proporsional terkait perbandingan atau skala yang berhubungan dengan jenis dan karakteristik material bahan dan teknik pengerjaan yang relevan. Karya tiga dimensi dapat tercipta dikarenakan dalam karyanya sendiri memiliki volume, padat maupun hampa. Keadaan ini membuat karya seni rupa tiga dimensi memiliki serba muka atau multi surface yang meliputi muka belakang, bawah, samping, atas yang dapat dilihat oleh sang penikmat karya.

Pada disiplin ilmu keseni rupa seni topeng merupakan bagian dari karya seni rupa tiga dimensi. Topeng adalah benda yang memiliki fungsi sebagai penutup wajah (terbuat dari kayu, kertas dan bahan baku lainnya) yang berbentuk menyerupai wajah manusia, hewan, makhluk mitologi dan lain sebagainya. Topeng merupakan benda budaya yang peruntukannya tidak hanya dijadikan alat penutup wajah saja namun pada ranah adat dan budaya juga dijadikan pelengkap kegiatan tradisi yang memiliki makna. Menurut KBBI kata topeng diambil dari kata "Taweng" yang bermakna menutupi atau tertutup. Menurut Sanggarang (2004:3) Topeng hias bergaya ekspresif merupakan suatu kreasi yang memadukan dua unsur yakni unsur tradisional dan modern, unsur

tradisional terlihat jelas pada raut atau ekspresi topeng itu sendiri dan unsur modern terwakili oleh aksesoris yang terdapat pada topeng.

Definisi topeng sebagai karya seni seyogyanya tidak hanya karya yang diperuntukkan menutupi wajah saja. Seperti yang dijabarkan oleh Suanda (2004:6) Karena keberagaman topeng yang tinggi, sulit bagi kita untuk membuat sebuah definisi "topeng" yang singkat dan universal. Topeng pada umumnya diidentikkan dengan muka. Dari hal tersebut penulis memilih topeng sebagai sumber ide penciptaan karya tiga dimensi berbahan baku sekam padi. pemilihan topeng sebagai karya akhir dalam penulisan karya ilmiah ini dikarenakan karakteristik topeng yang dapat mempresentasikan rasa, ekspresi, budaya, dan makna dengan lebih maksimal ketimbang karya seni rupa tiga dimensi lainnya. Hal ini mempermudah penulis untuk mengeksplorasi rancangan ide gagasan desain penciptaan karya yang lebih luas. Kemudian penulis memutuskan untuk menjadikan ornamen etnis sumatra Utara sebagai sumber ide penciptaan.

Proses penciptaan karya seni rupa tiga dimensi tidak terlepas dari pemilihan teknik yang tepat agar karya yang dihasilkan menjadi karya yang baik dan memiliki nilai estetis atau keindahan yang tinggi. Teknik dalam penciptaan karya tiga dimensi dibagi pula menjadi beberapa jenis diantaranya seperti teknik butsir, teknik pahat, teknik pijit, dan teknik cetak atau teknik reproduksi. Teknik dalam menciptakan karya seni tiga dimensi topeng dalam penulisan ini ialah menggunakan cetak atau reproduksi. Menurut Sugihartono (2013:3) Reproduksi seni merupakan duplikat atau hasil ulang dari karya seni asli, selain itu teknik reproduksi menggunakan cetakan dan pekerjaan karya seni dari seniman untuk meningkatkan produksi suatu karya. Penggunaan teknik cetak sendiri dipilih karena agar mempermudah dan mempersingkat waktu dalam proses penciptaan karya.

2. METODE

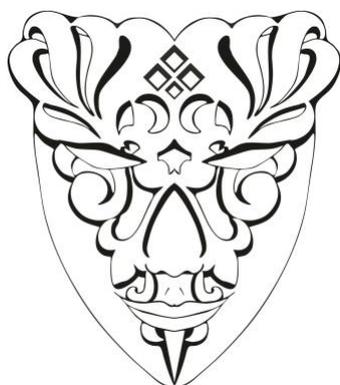
Menurut Dharsono Sony Kartika (2016:46) proses penciptaan karya atau kreasi artistik meliputi eksperimen, perenungan dan pembentukan (struktur seni). Dari penjabaran metode penciptaan karya tersebut penulis merunutkan menjadi 3 tahapan, yaitu: (1) Tahap Eksperimen, uji coba komposisi takaran bahan baku, uji coba bahan serta alat, dan uji coba teknik yang sesuai. (2) Tahap Perenungan, mengaitkan penentuan gagasan utama penciptaan karya lewat analisis fenomena sekitar yang didapat lewat kajian literasi informasi pada buku jurnal dan internet kemudian dituangkan lewat konsep gagasan ide penciptaan karya seni rupa tiga dimensi topeng yang disesuaikan dengan tema ornamen etnis Sumatra Utara. (3) Tahap Pembentukan, realisasi konsep gagasan ide penciptaan karya yang diimplementasikan kedalam media seni. Agar karya dapat tercipta dengan baik dan sesuai dengan tujuan penciptaannya perlu adanya proses yang sistematis dan berurutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekam padi selaku bahan baku utama memiliki karakteristik kering dan kasar oleh karenanya perlu cara khusus dalam pemanfaatan limbah pertanian ini yakni dengan cara menghaluskan sekam padi yang masih kasar dengan menumbuk hingga menjadi halus. Kemudian sekam padi yang sudah halus lalu dicampurkan dan diuleni dengan bahan baku lainnya seperti lem PVAc atau lem Putih, dan tanah liat. Dengan takaran yakni dalam 500 gram adonan kaya terdiri dari 300 gram sekam padi yang telah dihaluskan dan di ayak, 50 gram lem dan 150 gram tanah liat.

Pembuatan Sketsa Desain

Penuangan gagasan ide berasal dari lambang atau ornamen kebudayaan yang ada di Sumatra Utara. Berikut konsep sektsa desain karya seni tiga dimensi topeng yang didasari dari lambang atau ornamen kebudayaan yang ada di Sumatra Utara.



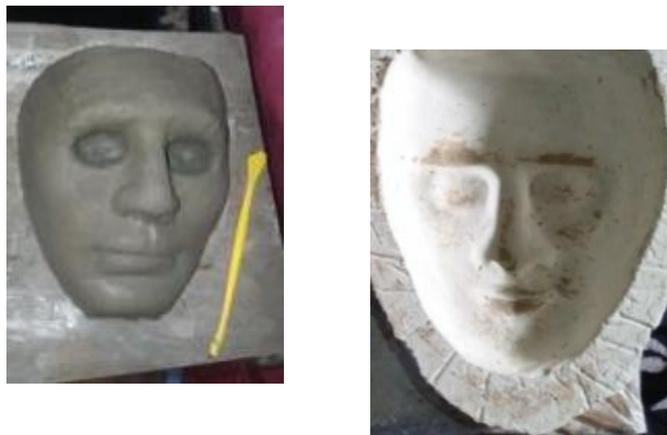
Gambar 1. Desain Pelana Kuda Kencana



Gambar 2. Desain Topeng Embun Sikawiten

Proses Pembuatan Mal/Cetakan

Tahapan penciptaan cetakan dimulai dari membuat figure topeng padat yang berbahan baku tanah liat. Setelah figure topeng tercipta tahapan berikutnya ialah membaluri permukaan figure topeng yang sudah kering dengan air. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pelepasan figure topeng dari cetakan semen putih. Lalu tahapan berikutnya ialah penuangan semen putih sebagai bahan baku pembuatan cetakan. Semen putih dipilih dikarenakan cenderung tidak mudah membuat rongga pada bagian dalam dan permukaan cetakan, selain itu harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan cetakan riber silikon atau cetakan berbahan plat besi. Setelah semen putih mengeras, tahapan berikutnya ialah mengeluarkan figure topeng tanah liat dengan perlahan.



Gambar 3. Pembuatan Figure & Pembuatan Mal/Cetakan

Kemudian penulis membersihkan cetakan semen putih dengan air hingga bersih dari gumpalan tanah liat dan cetakan karya tiga dimensi berbahan baku semen putih siap digunakan untuk membuat karya.

Proses Pencetakan

Proses pencetakan ialah dimana penulis akan mengolah bahan baku sekam padi dengan menekankan bahan baku di permukaan cetakan. Perlu digaris bawahi hasil cetakan akan terlihat seragam satu sama lain namun ketika adonan sekam padi yang telah dicetak setengah kering maka akan dilakukan pengurangan dan penambahan layaknya teknik pijit.



Gambar 4. Proses Pencetakan & Proses Pengerinan.

Hal ini dilakukan untuk meengaplikasikan gagasan ide pada sketsa desain. Setelah topeng sudah dicetak dan dirubah bentuknya sesuai desain sketsa, tahapan berikutnya ialah tahapan pengeringan.

Proses Penggambaran Sketsa dan Penambahan Ornamen Timbul Pada Permukaan Topeng

Tujuan penggambaran sketsa desain ornamen ialah sebagai pattern atau pola agar konsep desain awal penciptaan karya dapat diaplikasikan secara akurat. Setelah proses penggambaran sketsa desain pada permukaan topeng, maka tahapan berikutnya ialah proses penambahan ornamen timbul pada permukaan topeng menggunakan bahan baku yang sama dengan bahan baku penciptaan karya topeng yakni adonan sekam padi.



Gambar 5. Proses Penambahan Ornamen Timbul Pada Permukaan Topeng

Tujuan dari penambahan ornamen timbul pada permukaan topeng ialah agar ada penonjolan ornamen khas Sumatra Utara pada karya topeng yang penulis ciptakan ketimbang sekedar hanya mengecat bentuk ornamen langsung pada permukaan topeng. Sebelum topeng diwarnai dengan cat akrilik, penulis menggambarkan motif sesuai sketsa dipermukaan topeng agar ketika proses pewarnaan sesuai dengan desain sketsa yang digunakan. Proses penciptaan karya diakhiri dengan *finishing*. Kegiatan *finishing* sendiri meliputi kegiatan sentuhan akhir pada karya seperti mempertegas garis pinggir ornamen dan juga memoles permukaan topeng dengan pernis.



Gambar 6. Topeng Pelana Kuda Kencana & Topeng Embun Sikawiten

Pada karya ini menampilkan topeng berbahan baku sekam padi dengan mengambil inspirasi berdasarkan ornamen Pelana Kuda Kencana yang berasal dari suku Melayu yang memiliki makna berserah pada yang maha kuasa dan karya topeng berdasarkan ornamen Embun Sikawiten yang berasal dari suku Karo yang memiliki arti kemakmuran. Penerapan bentuk dan warna ornamen pada karya topeng ini melewati beberapa modifikasi bentuk serta warna pada ornamen yang bertujuan untuk menyelaraskan bentuk keseluruhan topeng, serta sebagai wadah kreativitas penulis untuk mengeksplorasi bentuk dan warna ornamen namun tidak mengubah esensi dan makna dari penerapan ornamen Pelana Kuda Kencana dan ornamen Embun Sikawiten. Proses pengecatan menggunakan cat akrilik dan kemudian dilapisi oleh cat pernis transparan.

4. KESIMPULAN

Pada perwujudan karya seni rupa tiga dimensi topeng ini penulis memaksimalkan potensi sekam padi yang jumlahnya melimpah di lingkungan penulis menjadi bahan baku alternatif penciptaan karya seni rupa tiga dimensi topeng. Pada proses penciptaannya penulis melakukan metode pencipaaan karya berbasis metode eksperimen. Metode eksperimen yang penulis lakukan mulai dari komposisi bahan baku yang sesuai, hingga teknik penciptaan karya yang paling memungkinkan untuk direalisasikan. Dan didapati bahwasannya teknik cetak reproduksi lah sebagai teknik penciptaan karya yang paling sesuai untuk penciptaan karya seni rupa tiga

dimensi topeng berbahan baku sekam padi. Ornamen Sumatra Utara menjadi seni rupa tiga dimensi topeng inspirasi untuk membuat konsep gagasan penciptaan karya yang jumlahnya sebanyak 12 karya. Ornamen kedaerahan Sumatra Utara tersebut ialah *Pelana Kuda Kencana*, *Embun Sikawiten*, *Gorga Dalihan Na Tolu*, *Gorga Dimata Ni Ari*, *Sihilap Bajaronggi*, *Gorga Pinar Assi-Assi*, *Gorga Silobur Pinggan*, *Gantang Beru Beru*, *Gerga Perkupkup Manun*, *Bunga Tekwa*, dan *Kembang Terapung*. Namun dalam proses penciptaan karya sama sekali tidak merubah esensi makna pada ornamen kedaerahan Sumatra Utara tersebut.

REFERENSI

- Achmad, H. (2017). Pemanfaatan limbah gelas plastik air mineral sebagai bahan ukir bertema kehidupan anak jalanan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2020). *Pembahasan angka produksi padi tahun 2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Dermawan, S. (2014). *Wawasan seni*. Medan: Unimed Perss.
- Hendriana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kartika Dharsono, S. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika Dharsono, S. (2016). *Kreasi artistik: Perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekayaan seni*. Surakarta: Citra Sains.
- Mukhlis. (2021). Eksplorasi limbah organik sebagai pengembangan desain cenderamata dengan pendekatan unreasonableness pada kelompok Karang Taruna Desa Jaring Halus Langkat Sumatera Utara. Dalam *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas Negeri Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nurul, Z. (2016). Guru dalam pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis potensi lokal. *Jurnal Dedikasi*.
- O'Donoghue, R. (2009). *Recycling, waste reduction and creative re-use*. Howick, South Africa: Hand Print.TM.
- Pedi Mayong, F. (2017). Pemanfaatan limbah tunggak kayu jati dalam pembuatan karya kriya kayu bertema ikan hiu dan buaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5(1).
- Rantung, R. (2021). Limbah serbuk gergaji sebagai media membuat patung. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(6), Universitas Negeri Manado.
- Sachari, A. (1987). *Seni desain teknologi: Antara konflik dan harmoni*. Bandung: Penerbit Nova.
- Saragi. (2017). *Jenis motif & nilai filosofis ornamen tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Sirait, B. (1980). *Kumpulan dan dokumentasi ornamen tradisional Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara.
- Sugeng. (2004). *Membuat kerajinan berbahan fiberglass*. Depok: Kawan Pustaka.
- Sugihartono. (2013). *Cetak patung teknik tunggal*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Suanda, E. (2004). *Buku pelajaran kesenian nusantara: Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sunarto, B. (2011). *Metodologi penciptaan seni*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Jagad Art House.